

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Kedudukan Pembelajaran Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Teks Eksposisi pada Kurikulum 2013

Adanya perubahan Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013 menjadikan pembelajaran lebih berbeda. Hal ini dilihat dari cara pembelajaran yang semakin berkembang. Pembelajaran berbalik dari guru yang aktif sekarang menjadi peserta didik yang aktif. Selain itu, Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Semua pembelajaran yang dibahas berbentuk teks.

Priyatni (2014:3) mengatakan, bahwa Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Salah satu aspek yang disempurnakan dalam Kurikulum 2013 adalah standar kompetensi lulusan (SKL).

Kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum yang disempurnakan dari Kurikulum 2006 (KTSP). Adapun salah satu hal yang disempurnakan adalah standar kompetensi lulusan (SKL) yang cakupannya menjadi lebih luas.

Dalam Salinan Lampiran Permendikbud No. 54 Tahun 2013 menjelaskan pengertian standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi lulusan sebuah merupakan tolak ukur peserta didik dalam belajar pada jenjang pendidikan tertentu. Standar kompetensi lulusan itu harus dimiliki oleh setiap peserta didik pada tingkatan tertentu yang memuat tiga ranah, yaitu ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seseorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar (Kemendikbud 2014:44). Kompetensi inti merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi dalam pembelajaran. Majid (2014:50) mengemukakan, kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus berpedoman pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari di dalam kelas harus berkontribusi terhadap kompetensi inti.

Majid (2014:56) mengatakan, bahwa kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi inti ini merupakan acuan dalam mengembangkan kompetensi dasar. Kompetensi dasar dikembangkan dari kompetensi inti. Adapun kompetensi inti yang terdapat dalam pembelajaran membandingkan teks eksposisi dengan teks laporan hasil observasi adalah KI 3 (pengetahuan), yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Susilo (2008:140) mengatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan salah satu kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh setiap lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

Menurut Majid (2014:52), “Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”.

Berdasarkan definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan membandingkan untuk SMA/SMK dalam Kurikulum 2013, memiliki bahan kaji-

an yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Adapun kompetensi dasar yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah 3.2 **membandingkan** teks anekdot, **eksposisi**, **laporan hasil observasi**, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan dan tulisan.

2.1.3 Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan jangka waktu yang ditetapkan. Jangka waktu dari awal sampai akhir kegiatan itu harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa, perhitungan itu sendiri disebut dengan alokasi waktu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengalokasikan waktu diantaranya: kesukaran materi, luas materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi.

Menurut Susilo (2008:142), “alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi jenis kegiatan”.

Majid (2014:216) mengungkapkan, bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu, dengan memperhatikan: minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran perminggu, dan jumlah kompetensi persemester. Jadi, alokasi waktu ialah suatu yang harus diperhitungkan dengan baik untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Alokasi waktu pembelajaran yang tersedia selama satu tahun untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK kelas X sebanyak 132 perjam. Waktu tersebut, kemudian dibagi menjadi dua semester yang masing-masing se-

mesternya selama enam bulan. Dengan demikian, alokasi waktu per semester sebanyak 66 jam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran membandingkan teks eksposisi dengan teks laporan hasil observasi menggunakan model *Think Pair Share* adalah 4 x 45 menit atau 4 jam pelajaran.

2.2 Pembelajaran Membandingkan

2.2.1 Pengertian Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Teks Eksposisi

Menurut tim penyusun kamus besar bahasa Indonesia (2008: 91), “membandingkan adalah memadukan atau menyamakan suatu benda untuk mengetahui persamaan atau selisih. Membandingkan teks laporan hasil observasi dengan teks eksposisi adalah suatu proses mengolah dengan maksud untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan di antara masing-masing teks yang dibandingkan.

Dari perbedaan yang muncul, maka teks-teks tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk dan jenis-jenisnya. Sejalan dengan hal itu Umri dan Indriyani (2008:69) menyatakan, bahwa dalam membandingkan dua teks yang dibaca perlu memperhatikan bagian-bagian teks yaitu judul, alinea, paragraf, dan hal-hal yang dianggap perlu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa membandingkan teks merupakan aktivitas untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua teks atau lebih, dengan langkah-langkah menganalisis, mengolah, serta mengevaluasi kedua teks tersebut.

Menurut Warsidi dan Farika (2008:75) menyatakan, bahwa membandingkan kedua isi teks merupakan kegiatan membaca sekilas. Senada dengan hal itu Tarigan (2008:33) mendefinisikan, bahwa membaca sekilas atau skimming adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan, bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi, serta untuk penerangan. Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas ialah sebagai berikut.

- a. Untuk memproleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, dan tulisan singkat.
- b. Untuk menemukan hal tertentu dari suatu bacaan.
- c. Untuk menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

2.2.2 Langkah-langkah Membandingkan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Teks Eksposisi

Suryanto (2008:92) memperuntukan, bahwa langkah-langkah yang dilakukan untuk membandingkan isi teks, ialah sebagai berikut.

- a. Menemukan garis besar isi teks 1 dan isi teks 2.

Agar dapat menemukan garis besar isi dari sebuah teks, dapat membaca teks tersebut secara sekilas. Membaca sekilas berarti membaca pokok-pokoknya saja, hal ini dilakukan dengan memperhatikan judul, membaca sekilas bagian pendahuluan (paragraf pertama), bagian tengah, dan bagian penutup.

- b. Menentukan persamaan dan perbedaannya.

Untuk dapat menentukan persamaan dan perbedaan dari kedua teks tersebut, ditentukan terlebih dahulu garis-garis besar dari teks tersebut, dengan begitu mudah untuk menentukan persamaan dan perbedaan dari kedua teks tersebut.

c. Menyimpulkan isi bacaan.

Untuk dapat menyimpulkan isi bacaan pada teks, kita harus membaca isi teks dari awal hingga akhir dengan seksama. Simpan isi teks diambil berdasarkan ide pokok cerita tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk membandingkan dua teks yang dibaca dengan sekilas perlu memperhatikan bagian-bagian teks yaitu judul, alinea, paragraf, dan hal-hal lain yang dianggap perlu. Selain itu, untuk membandingkan teks tahapan demi tahapan harus dilaksanakan secara berurutan agar menghasilkan perbandingan teks yang objektif.

2.3 Teks Laporan Hasil Observasi

2.3.1 Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan juga disebut teks klasifikasi karena teks tersebut memuat klasifikasi mengenai jenis-jenis sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Teks laporan juga sering dianggap sama dengan teks deskripsi. Sebenarnya, teks laporan dan teks deskripsi berbeda. Perbedaan yang paling menonjol di antara keduanya terletak pada sifatnya. Tim Kemendikbud (2013: 3) menyatakan, bahwa teks laporan bersifat global dan universal, sedangkan teks deskripsi bersifat unik dan individual.

Menurut Kosasih (2012: 61) “laporan adalah cara penyampaian informasi kepada seseorang atau suatu instansi yang disusun atas dasar tanggung jawab yang diembannya”. Laporan juga dapat didefinisikan sebagai dokumen yang menyampaikan informasi mengenai suatu masalah atau fakta. Penyusunan sebuah la-

poran didasarkan oleh beberapa hal, seperti orang yang memberi laporan, pihak yang menerima laporan, serta sifat dan tujuan umum laporan.

Keraf (2004: 324) menyatakan, bahwa laporan merupakan unsur yang sangat penting, terutama dalam menyusun kebijaksanaan-kebijaksanaan. Seringkali karena luasnya organisasi, pimpinan tidak dapat menguasai keadaan secara terperinci mengenai semua hal-ihwal yang terjadi pada tingkat bawah dari organisasi yang dipimpinnya. Tetapi dengan bantuan laporan dari tingkat bawah, pimpinan dapat mengetahui secara terus-menerus apa yang terjadi setiap hari pada unit-unit yang paling bawah. Dengan mempertimbangkan bahan-bahan yang disampaikan melalui laporan-laporan, akhirnya sebagai pimpinan ia dapat mengambil kebijaksanaan-kebijaksanaan yang tepat dan cepat.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan, bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi penjabaran umum atau melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan, bersifat umum atau universal, dan disusun berdasarkan fakta-fakta yang ada.

2.3.2 Struktur Teks Laporan hasil Observasi

Pada umumnya teks laporan hasil observasi memiliki bentuk yang hampir sama dengan teks deskripsi, tetapi sebenarnya sifat kedua teks tersebut berbeda. Teks laporan menggambarkan sesuatu secara umum dan sesuai dengan fakta apa adanya tanpa ada opini/pendapat penulis. Sedangkan teks deskripsi menggambarkan secara khusus (unik dan individual) dan menggambarkan sesuai dengan sudut pandang penulis.

Struktur teks laporan hasil observasi dapat terdiri dari dua bentuk, yaitu pernyataan umum atau klasifikasi (biasanya di awal paragraf) dan sejumlah parag-

raf yang terdiri anggota atau aspek yang dilaporkan. Dalam <http://ryanfathur87.Wordpress.com/2013/12/04/teks-laporan-hasil-observasi/> diunggah pada tanggal 25 Juni 2016.

Dipertegas oleh Kosasih (2014:46) mengemukakan, struktur teks laporan hasil obervasi disajikan sebagai berikut.

- a. Definisi umum, menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan, dan berbagai aspek lainnya.
- b. Deskripsi perbagian, menjelskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi .
- c. Deskripsi manfaat, menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa struktur teks laporan hasil observasi haruslah terdiri dari pendahuluan, pembahasan, dan simpulan dengan adanya pernyataan umum.

2.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Kosasih (2014:49) mengemukakan, bahwa kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya. Benda-benda yang dimaksud bisa berupa gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam, dan peristiwa budaya
- b. Banyak menggunakan kata kerja meterial atau kata kerja yang menunjukan tindakan suatu benda, binatang, manusia atau peristiwa. Contoh : melumpuhkan, membatasi, menunjukan turuntangan.
- c. Menggunakan kopula, yakni kata adalah, merupakan, yaitu. Kata-kata itu digu-

nakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep.

- d. Banyak menggunakan kata menyatakan pengelompokan, perbedaan atau persamaan. Contoh , diklasifikasikan, dibedakan, digolongkan.
- e. Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang atau suatu keadaan. Contoh, berkumpul, memainkan, berbentuk.
- f. Banyak menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah). Contoh, vertebrata dan invertebrata.
- g. Banyak melepaskan kata mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal) kata-kata saya, kami penulis, dan peneliti.

2.3.4 Ciri-ciri Teks Laporan Hasil Observasi

Selain struktur dan kaidah, teks laporan hasil observasi pasti memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebuah teks tersebut. Dalam <http://ryanfathur87.wordpress.com/2013/12/04/teks-laporan-hasil-observasi/> yang diunggah pada tanggal 25 Juni 2016, mengemukakan bahwa ciri-ciri teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- a. Harus mengandung fakta.
- b. Bersifat objektif.
- c. Harus ditulis sempurna dan lengkap.
- d. Tidak memasukkan hal-hal yang menyimpang, mengandung prasangka, atau pemihakan.
- e. Disajikan secara menarik, baik dalam hal tata bahasa yang jelas, isinya berbobot, maupun susunan logis.

Kemudian dipertegas oleh Kosasih (2012: 42) menyatakan, bahwa teks laporan biasanya mengutamakan aspek objektivitas dalam pembahasannya. Lapo-

ran harus bersifat impersonal, yang berbeda dengan anekdot, puisi, dan novel. Teks laporan hasil observasi bersifat, yaitu: 1) impersonal; 2) Objektif; 3) sistematis, logis; dan 4) bahasa lugas.

2.4 Teks Eksposisi

2.4.1 Pengertian Teks Eksposisi

Jauhari (2013:58) mengatakan, bahwa teks eksposisi secara leksikal berasal dari kata bahasa Inggris *exposition*, yang artinya “membuka”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa karangan atau teks eksposisi bertujuan untuk menerangkan, menguraikan, dan mengupas sesuatu. Banyak sekali karangan eksposisi di lingkungan sekitar yang kita ketahui. Sering sekali kita membaca cara-cara membuat kue, petunjuk menggunakan barang-barang elektronik. Itu semua merupakan teks eksposisi.

Sejalan dengan hal itu Kosasih (2012:17) menyatakan, bahwa paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Paragraf tersebut memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek dengan sejelas-jelasnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi ialah teks atau karangan yang menjelaskan sebuah pengetahuan atau informasi yang di dalamnya terdapat fakta-fakta yang dapat memperjelas informasi tersebut.

2.4.2 Struktur Teks Eksposisi

Pada setiap teks pasti memiliki unsur pembangun teks, begitu pula dengan teks eksposisi. Kosasih (2014:180) menyatakan, bahwa teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian ialah sebagai berikut.

- a. Tesis, bagian ini memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan.
- b. Rangkaian argumen, berisikan sejumlah pendapat dalam fakta-fakta yang mendukung tesis.
- c. Kesimpulan, bagian ini berisikan penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

2.4.3 Ciri-ciri Teks Eksposisi

2.4.3.1 Bersifat Deduktif

Tarigan (2008:26) mengatakan, bahwa paragraf deduksi adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di awal paragraf. Kalimat topik tersebut dikembangkan dengan pemaparan atau pun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas.

Kosasih (2012:7) menyatakan, bahwa paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di awal paragraf. Gagasan utama atau pokok persoalan paragraf itu dinyatakan dalam kalimat pertama.

2.4.3.2 Adanya Objek/ Fakta sebagai Penjelas

Dalam pengertian paragraf eksposisi telah dijelaskan menurut Jauhari (2013:59) menyatakan, bahwa dalam karangan eksposisi, memiliki hal yang diinformasikan boleh berdasarkan data faktual yang benar-benar ada atau terjadi. Fakta-fakta penting itu bisa berupa sebuah proses atau pemberian contoh, definisi, analisis, klarifikasi, ataupun komparasi dan kontras.

2.4.3.3 Informatif

Menurut Keraf (1982:5) menyatakan, bahwa penulis eksposisi akan lebih senang mempergunakan gaya yang bersifat informatif. Gaya ini hanya berusaha

untuk menguraikan sejas-jelasnya objeknya, sehingga pembaca dapat menangkap apa yang dimaksudkannya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa ciri-ciri teks eksposisi terdapat tiga yaitu, pola paragrafnya deduktif, berisi fakta, dan bahasa yang digunakan dalam teks eksposisi bersifat informatif.

2.4.4 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks Eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk bisa meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikan itu benar berdasarkan fakta. Kosasih (2014: 25) menyatakan, bahwa ada enam kaidah yang perlu diperhatikan dalam teks eksposisi. Adapun kaidah tersebut sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif
- b. Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya.
- c. Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.
- d. Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya.
- e. Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri. Konjungsi yang digunakan adalah *akan tetapi, namun, walaupun, dan padahal*.
- f. Banyak menggunakan kata kerja mental. Kata kerja yang dimaksud antara lain, *menyatakan, mengetahui, memuja, merasa, berbahagia, bersikap, membahayakan, dipandang, dianggap, menduga, dan diperkirakan*.

2.5 Model *Think Pair Share*

2.5.1 Pengertian Model *Think Pair Share*

Model pembelajaran tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif, sederhanya itu ialah berpikir, berpasang-pasangan, dan berbagi. Warsono (2012: 202) menyatakan, bahwa model *cooperative learning* tipe *think pair share* yang berarti berpikir, berpasangan, dan berbagi. Senada dengan hal itu Isjoni (2010: 78) menyatakan, bahwa teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Dan sekaitan hal itu Huda (2013: 206) mengemukakan, bahwa strategi *think pair share* ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe *think pair share* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri, berpikir sendiri mengenai masalah-masalah yang diberikan oleh guru dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman, memberikan umpan balik untuk merespon serta saling membantu satu sama lain. Selain itu, tipe ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkomunikasi antarsiswa serta interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran dapat meningkatkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam belajar.

2.5.2 Langkah-langkah Pembelajaran Model *Think Pair Share*

Seperti halnya model-model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* memiliki langkah-langkah dalam pelak-

sanaan pembelajaran. Warsono (2012: 203) menyatakan, bahwa sintak atau cara kerja pembelajaran tipe *think pair share* adalah sebagai berikut:

- a) siswa duduk berpasangan;
- b) guru melakukan presentasi dan kemudian mengajukan pertanyaan;
- c) mula-mula siswa diberikan kesempatan berpikir secara mandiri;
- d) siswa kemudian saling berbagi (*share*) bertukar pikiran dengan pasangannya untuk menjawab pertanyaan;
- e) guru memadukan pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya;
- f) guru memberikan penguatan tentang prinsip-prinsip apa yang harus dibahas, menambahkan pengetahuan atau konsep yang luput dari perhatian siswa saat berdiskusi dengan pasangannya; dan
- g) simpulan dan refleksi.

Sekaitan dengan hal itu Huda (2013: 207) menyatakan, bahwa langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- d. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.

- e. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

2.5.3 Kelebihan Model *Think Pair Share*

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* memiliki kelebihan yang perlu diperhatikan. Menurut Lie (2004:57) kelebihan tipe *think pair share* adalah sebagai berikut.

- a. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung siswa memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b. Siswa akan terlatih menerangkan suatu konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesempatan dalam memecahkan masalah.
- c. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dengan kelompok, di mana setiap kelompok hanya terdiri dari 2—4 orang.
- d. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- e. memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Huda (2013:206) menyatakan, bahwa kelebihan atau manfaat tipe *think pair share* antara lain yaitu:

- 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain;
- 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan

- 3) memnberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukan partisipasi mereka kepada orang lain.

2.5.4 Kelemahan Model *Think Pair Share*

Disamping dari kelebihan yang ada, model *cooperative learning* tipe *think pair share* juga memiliki sebuah kekurangan yang perlu dipertahatkan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Adapun kelemahan model *think pair share* sebagai berikut.

- a. Banyak kelompok yang melaporkan dan perlu dimonitor.
- b. Lebih sedikit ide yang muncul.
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- d. Jumlah murid ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada salah satu murid yang tidak memiliki pasangan.
- e. Sangat sulit diterapkan disekolah yang rata-rata kemampuan muridnya rendah.